

Konseling Individual dengan *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken home*: Studi Kasus

Nadila Febriani¹, Erika Putri², Fitri Handayani³, Donal⁴

¹⁻⁴Universitas Riau, Riau, Indonesia

E-mail: nadila.febriani4662@student.unri.ac.id

Received: 28 November 2025

Accepted: 19 December 2025

Published: 14 January 2026

ABSTRAK

Rendahnya motivasi belajar pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling individual dengan teknik *positive reinforcement*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan pada satu siswa kelas VIII yang menunjukkan gejala rendahnya motivasi belajar. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, tekanan ekonomi, tuntutan tanggung jawab di usia dini, serta pelabelan negatif dari lingkungan sekolah. Intervensi dilakukan melalui lima sesi konseling individual dengan penerapan *positive reinforcement* yang meliputi penguatan verbal, pemberian poin, dan *reward* yang bermakna. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan perilaku belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya fokus belajar, tanggung jawab terhadap tugas sekolah, sikap sopan, keaktifan dalam pembelajaran, serta kehadiran di sekolah yang lebih teratur. Temuan ini menegaskan bahwa *positive reinforcement* merupakan strategi yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa *broken home* yang mengalami penurunan motivasi belajar.

Kata Kunci: Motivasi belajar, *broken home*, konseling individual, *reinforcement positif*, studi kasus.

Individual Counseling with Positive Reinforcement to Improve the Learning Motivation of Students from *Broken homes*: A Case Study

ABSTRACT

Low learning motivation among students from broken homes forms the background of this study. This study aims to explain changes in students' learning motivation after receiving individual counseling services using positive reinforcement techniques. This research employed a qualitative approach with a case study design, as the focus was directed at a single eighth-grade student exhibiting symptoms of low learning motivation. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that low learning motivation was influenced by family disharmony, economic pressure, early-age responsibilities, and negative labeling from the school environment. The intervention consisted of five individual counseling sessions applying positive reinforcement, including verbal reinforcement, point-based reinforcement, and meaningful rewards. The results demonstrated improvements in students' learning behaviors, including increased focus, greater responsibility for school assignments, improved politeness, active participation in classroom activities, and more regular school attendance. These findings confirm that positive reinforcement is an effective strategy for school counselors in supporting students from broken homes who experience decreased learning motivation.

Keywords: learning motivation, broken home, individual counseling, positive reinforcement, case study.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting. Meskipun keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia, peranannya sangat krusial sebagai lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman pendidikan. Oleh karena itu, keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan awal yang berpengaruh terhadap pembentukan dasar kepribadian, karakter, serta perilaku anak (Bangabua et al., 2024). Dengan demikian, kondisi keluarga sering kali menjadi faktor awal yang menentukan berkembang atau tidaknya motivasi belajar anak.

Proses pendidikan dalam keluarga menempatkan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Pendidikan keluarga termasuk dalam ranah pendidikan informal karena setiap keluarga memiliki pola, nilai, dan strategi tersendiri dalam mendidik anak (Trisnawati & Sugito, 2021). Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik, motivator, sekaligus fasilitator dalam menjaga dan mengarahkan perkembangan anak agar berjalan secara optimal (Anggraeni et al., 2021). Oleh sebab itu, suasana keluarga yang harmonis dan penuh dukungan emosional menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan dan motivasi belajar anak.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Sebagian anak menghadapi situasi keluarga yang kurang kondusif, salah satunya disebabkan oleh perceraian orang tua yang menimbulkan kondisi broken home (Sari et al., 2023). Broken home dapat dimaknai sebagai terpecahnya struktur keluarga atau terganggunya fungsi sosial di dalam keluarga ketika salah satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal (Bangabua et al., 2024). Menurut Mone (2019), perceraian atau kondisi

keluarga broken home dapat membawa dampak negatif bagi anak karena anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh kasih sayang dan perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi kestabilan emosi anak dan berdampak langsung pada perkembangan motivasi belajarnya.

Dampak negatif kondisi broken home tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi semangat dan motivasi belajar anak di sekolah. Kurangnya perhatian, dukungan, dan dorongan dari orang tua menyebabkan anak cenderung kehilangan fokus, merasa tidak bersemangat, serta mengalami penurunan prestasi akademik (Sari et al., 2023). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencatat sebanyak 399.000 kasus perceraian di Indonesia, yang menunjukkan tingginya jumlah anak yang berpotensi mengalami kondisi broken home. Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang merupakan fondasi penting bagi tumbuhnya motivasi belajar. Ketika kedua kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi, kesiapan belajar anak pun menjadi terganggu.

Dampak kondisi broken home pada remaja tidak hanya terlihat dari aspek psikologis dan emosional, tetapi juga dari aspek sosial dan akademik. Remaja yang mengalami broken home umumnya menghadapi guncangan psikis karena belum siap secara mental menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh. Dari sisi sosial, sebagian remaja menjadi tertutup dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, sementara sebagian lainnya menjadikan pergaulan bebas sebagai bentuk pelarian. Kondisi tersebut dapat memicu perilaku impulsif dan kesulitan dalam mengontrol diri. Dalam aspek akademik, dampak ini tercermin dari penurunan prestasi belajar akibat hilangnya fokus dan motivasi dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran (Bangabua et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang broken home memerlukan penanganan dan pendampingan khusus, terutama melalui layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan seorang siswa yang teridentifikasi mengalami kondisi broken home dengan tingkat motivasi belajar yang rendah. Faktor-faktor penyebab yang ditemukan tidak hanya berasal dari kondisi keluarga yang tidak utuh dan perlakuan tidak adil dari ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, tanggung jawab di usia dini, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti pelabelan negatif sebagai “anak nakal”. Gejala yang tampak meliputi kurangnya fokus saat belajar, sering mengganggu teman di kelas, mengabaikan tugas sekolah, memperoleh nilai akademik yang rendah, bersikap kurang sopan terhadap guru, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, serta menunjukkan sikap acuh terhadap pendidikan.

Meskipun penelitian mengenai motivasi belajar siswa dengan latar belakang broken home telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu ditegaskan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat deskriptif dan belum banyak mengkaji kasus secara mendalam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kedua, penelitian yang mengombinasikan pendekatan studi kasus dengan penerapan teknik positive reinforcement pada siswa broken home masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas intervensi yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home adalah melalui konseling individual dengan teknik positive reinforcement. Durrotunnisa (2022) menyatakan bahwa positive

reinforcement merupakan bentuk dukungan melalui pujian, validasi perilaku, serta pemberian stimulus yang menyenangkan, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik positive reinforcement efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan latar belakang broken home (Radianengsih et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dengan motivasi belajar rendah setelah diberikan layanan konseling individual menggunakan teknik positive reinforcement. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa setelah diberikan konseling individual dengan teknik positive reinforcement.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui penggalian pengalaman, pandangan, serta perilaku subjek penelitian secara langsung di lapangan. Metode studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu subjek, yaitu rendahnya motivasi belajar yang dialami oleh seorang siswa kelas VIII berinisial T.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) siswa berasal dari keluarga broken home, (2) menunjukkan penurunan motivasi dan prestasi belajar, serta (3) teridentifikasi memiliki masalah kedisiplinan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Siswa T berusia 14 tahun, duduk di kelas VIII, dan berasal dari keluarga yang tidak utuh serta memiliki tanggung jawab pekerjaan di rumah akibat kondisi ekonomi keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP swasta di Kota Pekanbaru.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Keterlibatan langsung peneliti diperlukan agar dapat memahami konteks dan dinamika permasalahan secara utuh. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara semi-terstruktur, dan (3) studi dokumentasi berupa buku absensi serta hasil belajar siswa. Observasi dilakukan selama lima sesi konseling. Wawancara dilakukan terhadap siswa T, guru mata pelajaran, serta satu orang teman sekelas untuk memperoleh informasi pendukung. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan terkait perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah intervensi.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Saleh, 2017). Aspek etika penelitian diperhatikan dengan memberikan penjelasan kepada pihak sekolah dan subjek penelitian mengenai tujuan, prosedur, serta pemanfaatan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa T. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis (*broken home*), perlakuan yang dirasakan tidak adil dari ibu, tekanan ekonomi, tanggung jawab di usia dini, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung akibat adanya pelabelan negatif dari guru maupun teman sebaya.

Siswa T menyampaikan bahwa ia merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan sering dimarahi ketika berada di rumah. Hal ini tercermin dari

pernyataan siswa T saat wawancara, yaitu: “*Saya malas belajar, Bu. Di rumah tidak ada yang membantu atau menanyakan saya sudah belajar atau belum. Ibu saya tidak peduli.*” Selain itu, siswa T juga mengungkapkan, “*Kadang kalau saya lambat mengerjakan tugas, ibu marah terus. Saya merasa itu tidak adil.*” Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai perilaku tidak adaptif, seperti rendahnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah, penurunan prestasi akademik, sikap acuh terhadap proses pembelajaran, serta hubungan sosial yang kurang baik dengan teman dan guru.

Untuk memperjelas hubungan antara faktor penyebab, dampak, dan bentuk intervensi yang diberikan, hasil temuan penelitian dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Antara Faktor Penyebab, Dampak, Dan Bentuk Intervensi

Faktor Penyebab	Dampak	Intervensi
Keluarga <i>Broken home</i>	Menurunnya motivasi belajar dan prestasi menurun	Konseling individual
Pelebelan negatif	Mengganggu teman	Konseling individual
Lingkungan belajar tidak mendukung	Sikap acuh dan enggan sekolah	Konseling individual

Intervensi yang dilakukan peneliti sebagai upaya kuratif dalam menangani siswa dari keluarga *broken home* dengan motivasi belajar rendah adalah pemberian layanan konseling individual menggunakan teknik reinforcement positif. Dalam penelitian ini, layanan konseling individual dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan tahap pembentukan hubungan (*rapport*) dan asesmen awal. Fokus pada sesi ini adalah membangun kedekatan, menciptakan suasana yang nyaman, serta menggali permasalahan utama yang dialami siswa T.

Pertemuan kedua difokuskan pada identifikasi antecedent (pencetus perilaku), behavior (perilaku bermasalah yang mencakup frekuensi, intensitas, dan durasi), serta consequence (konsekuensi dari perilaku tersebut). Analisis ini digunakan untuk memahami pola perilaku siswa sebagai dasar penerapan reinforcement positif. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan jenis reinforcement yang bermakna bagi siswa T serta jadwal pemberiannya. Peneliti memberikan pujian verbal dan satu poin sebagai bentuk apresiasi atas usaha siswa T dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Pada pertemuan ketiga, peneliti mulai menerapkan penguatan secara konsisten. Siswa T diberikan target perilaku, seperti mengerjakan tugas mata pelajaran tepat waktu dan mengurangi frekuensi ketidakhadiran, dengan imbalan berupa poin. Pada tahap ini, siswa T mulai menunjukkan respons positif terhadap penerapan reinforcement positif dan menyampaikan, "*Saya senang, Bu, dapat poin-poin ini. Rasanya dihargai setiap usaha saya.*"

Pertemuan keempat merupakan tahap penguatan lanjutan dengan memperluas target perilaku yang lebih menantang. Misalnya, siswa T memperoleh dua poin apabila berhasil mendapatkan nilai di atas 70. Strategi ini membuat siswa T menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dan berupaya memenuhi target yang telah disepakati.

Pada pertemuan kelima, peneliti memberikan reward berupa makanan ringan dan alat tulis sebagai bentuk penghargaan atas poin yang telah dikumpulkan siswa T. Setelah itu, peneliti dan siswa T melakukan refleksi terhadap target yang telah dicapai serta perubahan perilaku yang dirasakan. Siswa T menyampaikan, "*Sekarang saya lebih semangat, Bu. Kalau saya berusaha, saya dapat penghargaan.*"

Secara keseluruhan, perubahan perilaku siswa T tampak cukup signifikan setelah reinforcement positif diberikan secara bertahap. Siswa mulai lebih teratur

hadir di sekolah, lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, serta tidak lagi sering mengganggu teman di kelas. Sikap siswa terhadap guru juga menunjukkan perubahan positif, menjadi lebih sopan dan kooperatif. Perubahan tersebut mulai terlihat sejak minggu kedua pelaksanaan konseling hingga akhir rangkaian intervensi.

Pembahasan

Hubungan Faktor Penyebab dan Teori

Motivasi belajar siswa T yang rendah merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, ketidakadilan yang dirasakan dari ibu, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan Darniyanti et al. (2021) dan Puthree (2021) yang menegaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik, psikis, dan kognitif, serta faktor eksternal, termasuk lingkungan sosial dan strategi pembelajaran.

Kondisi keluarga yang tidak utuh (*broken home*) menjadi faktor dominan dalam permasalahan yang dialami siswa T. Ketidakhadiran figur ayah serta perlakuan yang dirasakan tidak adil dari ibu menyebabkan siswa merasa kurang dihargai, sehingga minat untuk berprestasi menurun. Sari et al. (2023) juga menjelaskan bahwa minimnya dukungan keluarga dapat berdampak pada penurunan motivasi dan prestasi akademik siswa. Selain itu, tekanan ekonomi keluarga menyebabkan siswa harus membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga waktu dan energi untuk belajar menjadi terbatas. Pandangan ini sejalan dengan Hamalik (2009) yang menyatakan bahwa kesulitan ekonomi dapat menghambat minat dan kesiapan belajar peserta didik.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada penurunan prestasi akademik, rendahnya keterlibatan

dalam proses pembelajaran, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang rendah tercermin dari menurunnya minat belajar dan prestasi akademik siswa. Temuan ini diperkuat oleh Anggita dan Abduh (2023) yang menemukan bahwa peserta didik dari keluarga *broken home* cenderung mengalami gangguan konsentrasi, kurang disiplin, serta menunjukkan perilaku menyimpang atau agresif di lingkungan sekolah.

Hubungan Labeling dengan Motivasi Belajar

Dari sisi lingkungan sekolah, pelabelan negatif sebagai “anak nakal” turut membentuk konsep diri siswa. Ketika seorang siswa menerima label tersebut secara berulang, ia cenderung menginternalisasi penilaian tersebut dan mempercayai bahwa dirinya memang sesuai dengan label yang diberikan. Semakin kuat suatu label melekat pada individu, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perilaku dan kepribadian individu tersebut (Kushendar & Maba, 2017).

Pemberian label negatif secara berulang dapat membentuk persepsi diri yang keliru, sehingga siswa cenderung bertindak sesuai dengan julukan yang diterimanya. Misalnya, apabila seorang siswa terus-menerus disebut malas atau dianggap tidak mampu dalam suatu mata pelajaran, kondisi ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi belajarnya. Attaya (2024) menyatakan bahwa label negatif dapat mengarahkan siswa pada perilaku yang sesuai dengan label tersebut serta mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Temuan lapangan mendukung pernyataan tersebut, karena sebelum konseling dilakukan, siswa T cenderung menarik diri dan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Pemberian label negatif seperti “malas”, “nakal”, atau “bodoh” berpotensi mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku tersebut sesuai dengan penilaian yang diterimanya. Selain itu, anak yang

menerima label negatif secara terus-menerus berisiko mengalami luka psikologis dan dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah (Khadijah & Jf, 2021).

Dalam penelitian ini, setelah proses konseling berlangsung, pelabelan negatif dari guru mulai berkurang seiring dengan perubahan perilaku siswa. Peningkatan fokus di kelas, kehadiran yang lebih teratur, serta sikap yang lebih sopan mendorong guru untuk memberikan penilaian yang lebih positif. Ketika label negatif melemah, motivasi belajar siswa T secara bertahap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pelabelan dan motivasi belajar memiliki hubungan timbal balik, terutama pada siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi tidak harmonis.

Mekanisme Kerja Reinforcement Positif dalam Perubahan Perilaku

Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini berupa konseling individual dengan teknik *reinforcement* positif. Secara teoretis, *reinforcement* positif merupakan bentuk penguatan berupa respons yang menyenangkan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan (Isti'adah, 2020). Penerapan teknik ini dilakukan melalui pemberian pujian, poin atau bintang, serta *reward* sederhana yang bermakna bagi siswa.

Dalam proses konseling, peneliti menerapkan *reinforcement* positif dalam bentuk verbal dan nonverbal. Habsy et al. (2024) menjelaskan bahwa *reinforcement* verbal dapat berupa motivasi, pujian, atau afirmasi positif yang diberikan setelah siswa menampilkan perilaku yang diharapkan. Sementara itu, *reinforcement* nonverbal dapat berupa hadiah fisik seperti alat tulis, poin tambahan, atau bentuk afeksi lain, termasuk ekspresi wajah, simbol tertentu, maupun jabat tangan sebagai bentuk apresiasi. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan penguatan melalui perhatian, motivasi, dukungan emosional, serta *reward* sederhana.

Tahap awal penerapan teknik ini melibatkan analisis A-B-C (*antecedent-behavior-consequence*). Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa *antecedent* yang muncul pada siswa T adalah kurangnya perhatian dari ibu saat belajar di rumah serta pengaruh pergaulan yang kurang mendukung. Kondisi ini memunculkan *behavior* berupa rendahnya motivasi belajar yang tercermin dari sikap malas dan enggan mengikuti pembelajaran. *Consequence* dari perilaku tersebut adalah teguran dari guru serta rendahnya nilai akademik. Pada tahap ini, peneliti melakukan *rapport building* dan asesmen untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa, dengan menciptakan suasana konseling yang hangat dan kondusif.

Menurut Komalasari et al. (2011), setelah analisis A-B-C dilakukan, langkah selanjutnya adalah menentukan jenis *reinforcement* yang bermakna, menetapkan jadwal pemberian, serta menerapkannya secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan jenis penguatan dengan karakteristik siswa T untuk menghindari pemberian *reinforcement* yang berlebihan. Bentuk penguatan yang digunakan meliputi *reinforcement* verbal, *token reinforcement*, dan *reward*.

Setelah jenis dan jadwal penguatan ditetapkan, *reinforcement* positif diterapkan secara konsisten dan terencana. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti memberikan tugas-tugas sederhana yang harus diselesaikan siswa T. Setiap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas diberikan penguatan berupa pujian dan satu poin sebagai bentuk apresiasi. Penguatan ini bertujuan menumbuhkan perasaan dihargai, bangga, dan termotivasi untuk mengulangi perilaku positif.

Pada pertemuan keempat, siswa T diberikan tugas lanjutan dengan sistem penghargaan yang lebih bermakna. Poin yang telah dikumpulkan dapat ditukar dengan *reward* berupa makanan ringan dan alat tulis.

Melalui mekanisme ini, siswa belajar bahwa setiap usaha dan pencapaian positif akan memperoleh penghargaan yang sepadan. Pada pertemuan terakhir, peneliti melakukan evaluasi untuk menilai perubahan perilaku dan motivasi belajar siswa setelah seluruh rangkaian konseling selesai dilaksanakan. Siswa T menyampaikan respons positif dengan menyatakan, “*Saya senang, Bu, karena saya merasa dihargai setiap kali berhasil mencapai sesuatu.*”

Setelah pelaksanaan konseling individual sebanyak lima kali pertemuan dengan teknik *reinforcement* positif, terlihat adanya perubahan perilaku yang signifikan pada siswa T. Sebelum konseling, siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah, seperti enggan mengikuti pelajaran, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, kurang fokus saat belajar, sering mengganggu teman, mengabaikan tugas sekolah, menunjukkan prestasi akademik rendah, serta bersikap kurang sopan terhadap guru. Perubahan mulai tampak ketika penguatan diberikan secara konsisten.

Reinforcement yang terstruktur dapat meningkatkan perilaku positif dalam konteks pembelajaran (Fitria et al., 2024). Temuan pada siswa T menguatkan teori tersebut, karena setelah diberikan poin, pujian, dan sistem penukaran *reward*, siswa menunjukkan peningkatan fokus belajar, kehadiran, serta tanggung jawab akademik. Dengan demikian, teknik *reinforcement* positif terbukti efektif karena penguatan diberikan segera setelah perilaku positif muncul, sehingga perilaku tersebut lebih mudah dipertahankan dan diulang.

Implikasi Praktis bagi Guru BK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *reinforcement* positif dapat menjadi strategi konseling yang sederhana namun efektif bagi guru BK, khususnya dalam menangani siswa dengan motivasi belajar rendah akibat kondisi keluarga. Guru BK dapat menyesuaikan bentuk *reinforcement* dengan karakteristik siswa, mulai dari

pujian verbal hingga *reward* sederhana yang bermakna. Selain itu, koordinasi dengan guru mata pelajaran menjadi penting agar perubahan perilaku siswa dapat dipantau dan diperkuat dalam berbagai konteks pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Esmiati dan Nirmala (2023) yang menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Penelitian oleh Aulia dan Jamilah (2024) juga membuktikan bahwa *positive reinforcement* mampu membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru BK dapat mempertimbangkan penerapan strategi *reinforcement* secara sistematis sebagai bagian dari layanan konseling dan penguatan perilaku siswa.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya menghindari pelabelan negatif terhadap siswa. Guru BK berperan strategis dalam memberikan pemahaman kepada guru lain mengenai dampak jangka panjang pelabelan terhadap motivasi dan konsep diri siswa. Dengan pendekatan yang lebih suportif, guru dapat membantu menciptakan iklim belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* positif efektif diterapkan pada siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* yang memiliki motivasi belajar rendah melalui layanan konseling individual. Studi ini juga menyajikan gambaran tahapan konseling secara rinci pada setiap pertemuan, sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi guru BK dalam merancang intervensi yang sederhana, terstruktur, dan aplikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada satu kasus siswa kelas VIII SMP yang memiliki motivasi belajar rendah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa

pemberian layanan konseling individual dengan teknik *reinforcement* positif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui perubahan perilaku positif, antara lain meningkatnya motivasi dalam mengerjakan tugas, keaktifan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, kedisiplinan hadir ke sekolah, serta berkurangnya perilaku yang mengganggu teman sekelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Temuan tersebut diperoleh melalui hasil observasi peneliti serta wawancara dengan guru mata pelajaran dan teman sekelas siswa. Guru mata pelajaran menyatakan bahwa siswa menunjukkan kemajuan dalam proses belajar, sementara teman-teman sekelas mengonfirmasi bahwa siswa tidak lagi mengganggu jalannya pembelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan teknik *reinforcement* positif dengan pendekatan atau teknik konseling lain, seperti *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC), atau *self-management*, guna mengkaji efektivitas intervensi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*.

REFERENSI

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-117. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Attaya, F. N. (2024). *Pengaruh Pemberian Labelling Negatif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Di SMPN 1 Sekampung Udik Lampung Timur* (Skripsi). IAIN Metro.

- Aulia, A. F., & Jamilah, J. (2024). Improving Students' Motivation in English Learning through Positive Reinforcement. *International Journal of Contemporary Studies in Education*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.945>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bangabua, D., Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak keluarga Broken home terhadap motivasi belajar siswa dan penanganannya. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(1), 78–89. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3816>
- Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 1(2), 193-205. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Durrotunnisa, H. R. (2022). Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken home. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 315-323. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1823>
- Esmiati, Amy Novalia & Nirmala, Amelia Putri. (2023). Pengaruh Konseling Behavioral dengan Pemberian Reinforcement terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(01), 23–30. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.388>
- Fitria, N. I., Astriani, D., & Ningtyas, D. O. (2024). Konseling Behavioral dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-7.
- Habsy, B. A., Hanani, A. K., Anggraini, F. A., Zulfah, S. Z., & Rahma, A. A. U. (2024). Penerapan Teknik Reinforcement Dan Punishment Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 622-628. <https://doi.org/10.59837/xqae3k16>
- Hamalik. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori teori belajar dalam pendidikan*. Tasikmalaya, Indonesia: Edupublis her.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Medan, Merdeka kreasi group.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta, Indonesia: Indeks.
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 106–113. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.27>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163. <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal*

Basicedu, 5(5), 3101-3108.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1279>

Radianengsih, Y., Anas, A., & Sukmawati, B. (2023).
Layanan Konseling Individu dengan Teknik
Reinforcement Positif untuk Meningkatkan
Motivasi Belajar pada Anak Broken home.
*Pandalungan: Jurnal Penelitian Pendidikan,
Bimbingan, Konseling dan Multikultural*, 1(1), 1-
10.
<https://doi.org/10.31537/pandalungan.v1i1.831>

Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung:
Penerbit Pustaka Ramadhan.

Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023).
Dampak keluarga Broken home terhadap
motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio FKIP
Unma*, 9(2), 1153-1159.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>

Trisnawati, W., & Sugito. (2021). Pendidikan Anak
dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi:
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823-831.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>